

## HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS VII SMP MA'ARIF NU 2 BUMIJAWA

Riski Yanti<sup>(1)</sup>, Dini Rakhmawati<sup>(2)</sup>, Ismah<sup>(3)</sup>

Program Bimbingan dan Konseling

Universitas PGRI Semarang

E-mail: [Yriski490@gmail.com](mailto:Yriski490@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan perilaku menyontek pada siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 2 Bumijawa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Populasi data penelitian ini sejumlah 61 siswa, meliputi kelas VII A dan VII B. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (sampling sensus) yaitu dengan mengambil semua jumlah populasi untuk dijadikan sebagai penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala konsep diri dan skala perilaku menyontek. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah perilaku menyontek, begitu pula sebaliknya semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi perilaku menyontek. (2) Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,300. Nilai tersebut berarti 30% perubahan variabel perilaku menyontek (Y) dapat diterangkan oleh konsep diri (X), sedangkan 70% dijelaskan oleh variabel yang lain. (3) Tingkat perilaku menyontek dan konsep diri tergolong dalam kategori rendah dengan hasil presentasi 38% dan 41%. (4) Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel konsep diri dan perilaku menyontek. Berdasarkan uji linieritas antara konsep diri dan perilaku menyontek diperoleh nilai signifikansi yaitu sebesar 0,914. Dengan nilai *sig.deviation from linearity*  $> 0,05$ , dalam dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara konsep diri dan perilaku menyontek.

**Kata kunci:** Perilaku Menyontek dan Konsep Diri

### Abstract

*This study aims to determine the relationship between self-concept and cheating behavior in seventh grade students of SMP Ma'arif NU 2 Bumijawa. This research is a quantitative study using the ex-post facto method. The population of this research data is 61 students, including class VII A and VII B. The sample in this study uses a saturated sampling technique (census sampling) by taking the entire population to be used as research. Data collection tools used are self-concept scale and cheating behavior scale. Based on the results of the study, the following conclusions were obtained: (1) There was a negative and significant relationship between self-concept and cheating behavior. This means that the higher the self-concept, the lower the cheating behavior, and vice versa, the lower the self-concept, the higher the cheating behavior. (2) The result of the coefficient of determination ( $R^2$ ) is 0.300. This value means that 30% of changes in cheating behavior (Y) can be explained by self-concept (X), while 70% are explained by other variables. (3) The level of cheating behavior and self-concept is in the low category with presentation results of 38% and 41%. (4) The linearity test is intended to determine whether there is a correlation between self-concept variables and cheating behavior. Based on the linearity test between self-concept and cheating behavior, a significance value of 0.914 was obtained. With the value of *sig.deviation from linearity*  $> 0.05$ , it can be concluded that there is a linear relationship between self-concept and cheating behavior.*

**Keywords:** Cheating Behavior and Self Concept

### Info Artikel

Diterima Maret 2022, disetujui April 2022, diterbitkan Juni 2022.



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pondasi kehidupan bangsa yang sangat menentukan kualitas hidup bangsa secara berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam pendidikan nasional Indonesia yang memiliki fungsi dan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya, membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut ada pada Undang-undang nomor 2 tahun 1998 bab 2 pasal 4 yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan dan Kebudayaan (2006).

Namun pada kenyataannya, sistem pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan penguasaan dan kemajuan terhadap anak didik, yang menyebabkan munculnya pandangan terhadap masyarakat, pengajar, dan bahkan orang tua bahwa prestasi belajar hanya pada nilai yang tinggi.

Pandangan tersebut membuat siswa lebih berorientasi pada nilai bukan pada ilmunya, dengan adanya pandangan tersebut mengakibatkan tekanan pada siswa untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Yang pada akhirnya, menjadikan siswa dapat melakukan apapun untuk mencapainya. Salah satu bentuk kegiatan sebagai jalan pintas untuk mendapatkan nilai yang tinggi yaitu dengan menyontek.

Menyontek merupakan bentuk perilaku yang tidak baik, dikarenakan perilaku menyontek merupakan cara yang salah dalam mendapatkan nilai yang tinggi. Menurut Anden dan Sondang (2020: 90) menjelaskan bahwa perilaku menyontek adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja melalui trik-trik yang tidak baik dan tidak jujur dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik, dengan cara-cara tidak fair, curang dan pemanfaatan informasi dari luar secara tidak sah atau ilegal.

Menurut Finn & Frone (dalam Salmiah, 2021: 19 ) mengamati bahwa perilaku menyontek berkaitan dengan hasil penilaian pelajar dan pihak sekolah bisa menandainya dan mengidentifikasinya. Bagi para pelajar dengan prestasi akademik biasa saja dan tidak pernah menyontek, maka mereka memiliki identitas atau stigma yang kuat dan positif di sekolahnya. Sebaliknya, jika pihak sekolah sudah menandai dan mengidentifikasi pelajarnya yang suka menyontek tersebut dengan penilaian yang rendah dan negatif, maka pelajar-pelajar tersebut akan melakukan semua bentuk perilaku menyontek yang lebih sering lagi.

Perilaku menyontek merupakan perilaku kecurangan untuk mendapatkan suatu keberhasilan dalam akademis. Perilaku menyontek menjadi masalah karena akan menimbulkan keaburan dalam pengukuran kemampuan siswa, guru menjadi sulit untuk menentukan penilaian secara objektif. Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara siswa yang memperoleh nilai tinggi karena kemampuan dan penguasaannya terhadap materi dengan siswa yang memperolehnya karena menyontek, menurut Indarto dan Masrun (dalam Setyani 2007 : 19).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu konsep diri. Konsep diri memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku siswa, termasuk dalam membentuk perilaku menyontek. Menurut Burn (1993: 4) mengungkapkan bahwa konsep diri dalam setiap individu mempengaruhi tingkah laku dan pengharapannya dalam hidup ini. Sedangkan menurut Atwater (1987) (dalam Desmita, 2009: 163)



menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Menurut Desmita (2007: 164) konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang memengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Setelah ter-*install*, konsep diri akan masuk kepikiran bawah sadar dan akan berpengaruh tingkat kesadaran seseorang pada suatu waktu. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik atau positif seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani juga gagal, penuh percaya diri, bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek dan negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil.

Dengan konsep diri yang negatif atau jelek akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal, sehingga tidak berani mencoba hal-hal baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya. Setiap orang memiliki konsep diri yang berbeda, dikarenakan hal ini sesuai dengan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungannya.

Menurut Sobur (2003: 510) konsep diri itu terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya; misalnya, orang tuanya, gurunya, atau teman-temannya, sehingga apabila seseorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang muridnya bahwa dia kurang mampu, lama kelamaan anak akan mempunyai konsep diri semacam itu. Hal ini sama dengan pandangan masyarakat, yang memandang bahwa prestasi belajar hanya pada pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya.

Pandangan tersebut akhirnya mengakibatkan tekanan kepada siswa yang lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu, yang menjadikan siswa dapat melakukan apapun untuk mencapainya. Salah satu bentuk kegiatan sebagai jalan pintas untuk mendapatkan nilai yang tinggi yaitu dengan menyontek. Hal tersebut sejalan dengan Ismala (dalam Andi & Aspin, 2020: 67) yang mengemukakan bahwa prestasi akademik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan tetapi juga kepribadian dan konsep diri akademik.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII SMP Ma’arif NU 2 Bumijawa”

Menurut Dellington (Hartanto, 2011: 10) menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur). Menyontek adalah usaha yang dilakukan individu untuk mendapatkan keberhasilan dalam akademik dengan menggunakan cara-cara yang tidak jujur

Selanjutnya menurut McCabe, dkk., (dalam Lauren, 2019: 2) menjelaskan bahwa perilaku menyontek adalah tindakan individu menyalin jawaban dari orang lain pada waktu ujian dengan cara-cara tidak sah dan mengaku jawaban itu dari diri sendiri, menggunakan catatan kecil yang tidak sah, atau membantu orang lain curang pada tes atau ujian. Perilaku menyontek diartikan sebagai suatu tindakan seseorang dengan menggunakan cara-cara yang tidak sah atau curang pada waktu tes atau ujian yaitu dengan bentuk kegiatan seperti menyalin jawaban orang lain dengan mengakuinya



sebagai jawaban diri sendiri, menggunakan catatan kecil, dan membantu orang lain pada waktu ujian atau tes

Hetherington dan Feldman (Hartanto, 2011: 17) mencoba menjelaskan bentuk-bentuk menyontek yang dilakukan oleh siswa.

- 1) *Individual-oppor-tunistic* bentuk yang pertama ini, dapat artikan dimana pelaku menyontek dalam hal ini siswa melakukan bentuk menyontek dengan mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar kelas.
- 2) *Independent-planned* bentuk yang kedua, dapat didefinisikan dimana pelaku menyontek menggunakan catatan ketika tes atau ujian sedang berlangsung, atau membawa jawaban yang sudah lengkap atau yang sudah dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian.
- 3) *Social-active* merupakan perilaku menyontek dimana siswa menyalin atau melihat atau meminta jawaban dari orang lain.
- 4) *Social-passive* bentuk yang terkahir ini, yaitu siswa tersebut mengizinkan orang lain melihat atau menyalin jawabannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bawah bentuk-bentuk perilaku menyontek *Individual-oppor-tunistic*, *independent-planned*, *social-active*, dan *social-passive*.

Menurut Brehn & Kassin (Dayakisni & Hudaniah, 2001: 61) menyebutkan konsep diri suatu keyakinan yang dimiliki seseorang tentang ciri-ciri sifat yang dimilikinya. Sedangkan menurut Pemily (Desmita, 2009: 164) mendefinisikan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai, dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Menurut Pamily konsep diri merupakan sebagai keseluruhan yang dinamis dan kompleks dari keyakinan, sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai, dan tingkah laku yang dimiliki individu.

Sedangkan pendapat lain, Hurlock (dalam Karisma, 2019: 33) mendefinisikan bahwa konsep diri memiliki empat aspek, yaitu:

#### 1) Fisik

Aspek fisik meliputi keseluruhan yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan, lebih mudah mendapat penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.

#### 2) Psikologis

Aspek psikologis meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri. Sehingga, cenderung terjadi penurunan harga diri.

#### 3) Sosial

Aspek sosial mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam berinteraksi dengan orang lain.



#### 4) Moral

Aspek moral, memiliki nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang. Aspek ini juga menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral yang ada pada dirinya, meliputi sifat-sifat baik atau jelek dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek konsep diri yaitu fisik, psikologis, sosial, dan moral.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah metode korelasional dengan menggunakan analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek siswa berdasarkan angket korelasinya. Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto* dimana data yang dihasilkan itu berupa angka yang termasuk dalam penelitian kuantitatif. Penelitian *ex-post facto* adalah penelitian dimana variabel-variabel bebas terjadi ketika mulai dengan variabel terikat dalam suatu penelitian (Sukardi, 2008: 165). Sesuai dengan pernyataan diatas, pada penelitian ini, peneliti hanya ingin mengetahui ada tidaknya hubungan variabel bebas yaitu konsep diri terhadap variabel terikat yaitu perilaku menyontek, sehingga data yang berupa nilai/angka dari variabel akan menjawab hipotesis penelitian.

Sugiyono (2015: 193) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara, angket, dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket berupa skala psikologis. Peneliti menggunakan angket skala psikologis dikarenakan yang akan diungkap berupa atribut psikologis, atribut psikologis secara tidak langsung diungkap melalui indikator-indikator skala konsep diri dan perilaku menyontek. Kemudian, menyusun pernyataan psikologis dengan format berbentuk pernyataan objektif, untuk skoringnya menggunakan skala *Likert* dengan empat alternative jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah skala psikologis dalam bentuk skala terstruktur, yaitu jawaban pernyataan yang diberikan sudah disediakan. Masing-masing skala terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Skala disajikan dalam bentuk favorebel dan unfavorebel. Subyek diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan dirinya. Alternatif jawaban yang digunakan dalam *Instrument* ini adalah: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Berisi tentang metode penelitian yang dipakai dalam penelitian dengan front times new roman ukuran 12. Apabila artikelnya berupa gagasan pemikiran, maka boleh tidak menggunakan sub judul metode penelitian

### **HASIL PENELITIAN**

Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 2 Bumijawa. Hasil tersebut ditunjukkan nilai  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  ( $-5,032\% > 2,001\%$ ) dengan nilai signifikan 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri dengan perilaku menyontek.

Menurut (Sudarnoto, dkk., 2015: 8) besarnya angka indeks korelasi berkisar antara  $-1,00$  sampai dengan  $1,00$ . Hasil korelasi dapat dikatakan sempurna apabila sebesar  $-1,00$  dan  $1,00$ . Apabila tidak ada korelasi maka angka indeks korelasi akan



menunjukkan angka 0. Bila hasil perhitungan korelasi lebih dari  $\pm 1,00$ , maka hal ini menunjukkan telah terjadi kesalahan dalam perhitungan. Bila angka indeks korelasi bertanda minus (-) berarti korelasi tersebut mempunyai arah korelasi negatif. Tanda yang terdapat di depan angka indeks korelasi tidak dapat diartikan bahwa korelasi antara variabel itu besarnya kurang dari nol, karena angka indeks korelasi yang paling kecil adalah nol. Bila angka indeks korelasi diberi tanda plus (+) atau tidak diberi tanda apapun menunjukkan arah korelasi tersebut adalah korelasi positif. Hal yang perlu diingat bahwa tanda + dan - di depan angka indeks korelasi itu bukanlah tanda aritmatika.

Nilai  $r_{hitung}$  menunjukkan arah hubungan kedua variabel negatif, yaitu semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah perilaku menyonteknya. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 2 Bumijawa.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Uni Setyani (2017: 81) bahwa konsep diri dan intensi menyontek terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. Hubungan antara kedua variabel tersebut berarti bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah intensi menyontek, sebaliknya semakin negatif konsep diri semakin tinggi intensi menyontek.

Konsep diri pada siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 2 Bumijawa memiliki konsep diri dalam kategori rendah yaitu sebanyak 25 dari 61 siswa (41%). Hal ini sama dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2021 dengan Bapak Bambang Setiawan S.Psi selaku guru BK SMP Maa'rif NU 2 Bumijawa bahwa siswa kelas VII masih memiliki konsep diri yang rendah.

Menurut Pudhijogjanti (Setyani, 2017: 72) terbentuknya konsep diri yang positif pada siswa dipengaruhi oleh perlakuan guru di sekolah, cara guru dalam memberikan perhatian terwujud dalam keterlibatan pada usaha-usaha siswa dalam memperoleh prestasi dan mengembangkan diri. Guru akan membantu siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar, sekolah juga akan memberikan penghargaan pada siswa yang berprestasi. Pandangan positif dan penerimaan guru terhadap seluruh kelemahan dan kelebihan siswa akan membantu meningkatkan konsep diri siswa.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada individu, menurut Fitts (Agustiani, 2006: 139) mengatakan konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, kompetensi, dan aktualisasi diri. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga. Kompetensi, dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain. Aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi pribadi sebenarnya.

Books dan Emmert (Agustin, dkk.,2018: 116) mengatakan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif diantaranya: yakin terhadap kemampuannya mengatasi masalah, memiliki perasaan setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat dan mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha merubahnya.

Sedangkan hasil penelitian dari data yang sudah diperoleh, pada siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 2 Bumijawa memiliki perilaku menyontek dalam kategori rendah yaitu sebanyak 23 dari 61 siswa (38%). Ada beberapa alasan penyebab individu melakukan menyontek. Menurut Bushway dan Nash (Hartanto, 2011: 37)

mengemukakan ada beberapa penyebab individu melakukan menyontek, diantaranya sebagai berikut: adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, keinginan untuk menghindari kegagalan, adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil, kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah dan tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah.

Murut Hurlock (Setyani, 2017: 75) pandangan orang tua mengenai kemampuan dan prestasi anak akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap dirinya sendiri. Jika orang tua memiliki harapan yang terlalu tinggi, anak cenderung mengalami kegagalan. Kegagalan yang dialami dapat menjadi dasar perasaan rendah diri serta perasaan tidak mampu. Apabila orang tua beranggapan nilai akademis sama dengan kemampuan, maka orang tua akan mengharapkan anaknya mendapat nilai yang tinggi atau bagus tanpa berpikir sejauhmana pelajaran yang telah diperoleh oleh anak.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan diketahui langkah-langkah uji persyaratan yang telah dilakukan peneliti yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis. Dapat dilihat pada uji normalitas yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diperoleh perhitungan dengan besar nilai *Kolmogrov-Smirnov Test* 0,094 dan signifikansi 0,200. Maka, dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig* > 0,05.

Pengujian selanjutnya yaitu uji linieritas, pada uji linieritas suatu data dikatakan linier jika nilai signifikansi > 0,05, dari perhitungan yang telah diperoleh oleh peneliti bahwa besar nilai signifikansi yaitu sebesar 0,914. Dengan nilai *sig. deviation from linearity* > 0,05, dalam dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara konsep diri dan perilaku menyontek.

Pengujian yang terakhir yaitu peneliti telah melakukan perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dan perilaku menyontek pada siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 2 bumijawa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 5% ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  ( $-5,032 > 2,001$ ) artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah perilaku menyontek siswa.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,300. Nilai tersebut berarti 30% perubahan variabel perilaku menyontek (Y) dapat diterangkan oleh konsep diri (X), sedangkan 70% dijelaskan oleh banyaknya faktor eksternal maupun faktor internal yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 2 Bumijawa. Faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian di duga turut mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa, diantaranya sikap terhadap perilaku menyontek, norma subjektif terhadap perilaku menyontek, kontrol terhadap tingkah laku menyontek yang dipersepsikan, malas belajar, takut mengalami kegagalan dalam meraih prestasi, dan tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai yang baik (Schab dalam Samiroh & Muslimin, 2015: 17).

Berdasarkan pengujian data dan uraian di atas, peneliti telah melakukan penelitian yang dapat membuktikan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 2 Bumijawa. Variabel konsep diri dan perilaku menyontek memiliki hubungan negatif yang signifikan, dimana semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah konsep diri siswa, sebaliknya apabila konsep diri rendah maka akan semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah perilaku menyontek, begitu pula sebaliknya semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi perilaku menyontek.
2. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,300. Nilai tersebut berarti 30% perubahan variabel perilaku menyontek (Y) dapat diterangkan oleh konsep diri (X), sedangkan 70% dijelaskan oleh variabel yang lain.
3. Tingkat perilaku menyontek dan konsep diri tergolong dalam kategori rendah dengan hasil presentasi 38% dan 41%.
4. Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel konsep diri dan perilaku menyontek. Berdasarkan uji linieritas antara konsep diri dan perilaku menyontek diperoleh nilai signifikansi yaitu sebesar 0,914. Dengan nilai *sig. deviation from linierity*  $> 0,05$ , dalam dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara konsep diri dan perilaku menyontek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Sinta Huri, dkk. 2016. *Perilaku menyontek dan upaya penanggulangannya*. Jurnal konseling indonesia. 4 (3). 1-6. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/226/343>.
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : Refika Aditama.
- Agustin, Weni, dkk. 2018. *Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konsep diri siswa SMP Negeri 13 Kendari*. Jurnal Bening. 2 (2). 113-124. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jkp/article/view/2363>.
- Alwisol. 2009. *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2001. *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Dariyo, Agus. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan dan Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta : Indeks
- Hernawati, T. 2018. *Pelatihan efikasi diri akademik untuk menurunkan perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMAN 4 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2017/2018*. Thesis. Fakultas Psikologi. Universitas Mercu Buana Yogyakarta: Yogyakarta.



- Hosnan. 2016. *Psikologi perkembangan peserta didik: kiat sukses pendidikan anak dalam era modern*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Karisma, Aris. 2019. *Hubungan antara pola asuh demokratis dengan konsep diri remaja pada etnis tionghoa*. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama. UIN Raden Intan Lampung. Bandar Lampung.
- Kurniasih, Puri, dkk. 2019. *Infografis Alasan Menyontek dan Tipe-Tipe Penyontek: Pandangan Etika Mengenai Perilaku Menyontek*. *Jurnal desain*. 6 (2). 112-128. [https://www.researchgate.net/publication/331713008\\_Infografis\\_Alasan\\_Menyontek\\_dan\\_Tipe-Tipe\\_Penyontek\\_Pandangan\\_Etika\\_Mengenai\\_Perilaku\\_Menyontek](https://www.researchgate.net/publication/331713008_Infografis_Alasan_Menyontek_dan_Tipe-Tipe_Penyontek_Pandangan_Etika_Mengenai_Perilaku_Menyontek).
- Lauren, Yens. *Perilaku menyontek ditinjau dari konsep diri akademik pada siswa siswi SMA swasta budaya medan*. *Wahana inivasi*, 8 (2). 1-12. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2031>.
- Pitaloka, D. A., Supardi, S., & Hartini, T. (2020). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Talking Chips Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 2 Ungaran*. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 56-65. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/1710/1447>.
- Samiroh, S., & Muslimin, Z. I. (2015). *Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa-Siswi Mas Simbangkulon Buaranpekalongan*. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 67-77.
- Setyani, Uni. 2007. *Hubungan Konsep Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang*. Skripsi. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Shara, Siti. 2016. *Hubungan self-efficacy dan perilaku menyontek (cheating) pada mahasiswa fakultas psikologi universitas x*. *Jurnal ilmiah psikologi*. 9 (1). 43-49. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1542>.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: alfabeta
- Sukarno, Anton. 2008. *Pengantar Penilaian Statistik*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Sukardi. 2008. *Metode penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2016. *Dasar-dasar metodologi penelitian bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syahraeni, Andi. 2020. *Pembentukan konsep diri remaja*. *Jurnal bimbingan penyuluhan islam*. 7 (1). 61-76. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/view/14463](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14463).



- Syam, Nina W. 2012. *Psikologi sosial sebagai akar ilmu komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya Offset.
- Yulianti, Dewi & Yuli Hardianti. 2018. *Pengaruh pendekatan konseling realitas untuk meningkatkan konsep diri siswa broken homesman 1 sikur*. Jurnal konseling pendidikan. 2 (1). 64-73. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jkp/article/view/2363>.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

